

**Media dan Budaya**  
**(Kajian Cultural Imperialism Theory)**

**Alim Puspianto**

**STAI Luqman Al Hakim Surabaya**

**Abstrak**

*Kemajuan teknologi informasi khususnya perkembangan media massa sungguh sangat luar biasa. Setiap hari, jam menit bahkan detik perkembangan dan perubahan dunia terpotret jelas lewat kecanggihan media. Semua aspek kehidupan tidak ada yang tidak tersentuh oleh kemajuan dan efek perkembangan media ini. Dengan relita tersebut menjadikan media seakan akan menjadi kiblat kebutuhan dan life stayl masyarakat modern. Sehingga tidak heran jika efek yang ditimbulkan dari informasi, pesan atau berita yang dimuat di media massa sangat terasa sekali dikehidupan masyarakat dunia.*

*Banyak nilai nilai positif yang merupakan dampak dari pengaruh media massa. Tetapi tidak sedikit pula dampak negatif yang ditimbulkan oleh pengaruh media massa dalam tatanan kehidupan masyarakat. Satu hal yang sangat terkena efek dari kemajuan dan kecanggihan media tersebut adalah budaya. Dimana dengan perkembangan media yang begitu pesatnya, akulturasi budaya lewat media tidak terelakkan lagi adanya. Realitanya akulturasi yang dimaksud justru memporak porandakan tatanan budaya budaya lokal yang ada di dunia. Hegemoni barat telah masuk di system kehidupan masyarakat kita tanpa kita sadari. Budaya ketimuran sedikit demi sedikit tersingkirkan digantikan dengan system budaya Barat yang materialistic dan cenderung sekuler.*

*Pada tulisan ini dipaparkan tentang kajian tentang media dan budaya dengan menggunakan pendekatan Cultural Imperialism theory. Dimana dijelaskan bahwa Cultural Imperialism theory adalah salah satu teori dalam media masa yang menyatakan bahwa adanya suatu "penjajahan" budaya oleh negara negara maju kepada negera negara dunia ketiga yang dilaksanakan melalui media massa. Secara spesifiknya adalah media media Barat dengan bebasnya masuk dan diterima oleh media media negara Timur baik itu disadari ataupun tidak.*

*Dari pemaparan tulisan ini penulis menyimpulkan bahwa realita yang ada menyajikan sebuah gambaran tentang bagaimana kemudian media massa mampu memberikan pengaruh terhadap budaya lokal yang ada. Secara lebih khusus kehadiran media media negara maju dengan mudah dan cenderung menjadi sebuah kebanggaan bagi negara negara berkembang. Padahal secara tidak langsung kondisi tersebut adalah bentuk nyata dari "penjajahan" budaya melalui media.*

*Kata kunci: Media, Budaya dan Cultural Imperialism Theory*

**Pendahuluan**

Era globalisasi dewasa ini adalah satu realitas yang tidak bisa dihindari. Perkembangan ilmu teknologi tidak dapat dipungkiri telah banyak membantu umat

manusia untuk mengatasi berbagai hambatan dalam kehidupan. Masyarakat dapat mengetahui apa yang terjadi di seluruh dunia jauh lebih cepat, bahkan sering kali lebih dahulu mengetahui apa yang terjadi jauh di luar negeri daripada dalam negeri. Hampir tidak ada lagi tempat atau wilayah di belahan dunia ini yang tidak terjangkau oleh kemajuan teknologi tersebut. Sehingga *global village* atau desa global menjadi suatu keniscayaan kemunculannya.<sup>1</sup>

Proses kemajuan teknologi hampir tidak memberikan kesempatan kepada negara-negara di dunia ini untuk menolaknya. Melalui kecanggihan media manusia mampu melihat dan berdialog dengan dunia lain melalui jendela computer mereka di rumah, kantor, di kampus dan dimana saja secara interaktif, saling mempengaruhi dengan bebas. Arus globalisasi bergerak begitu cepat menyusup keseluruhan sendi kehidupan masyarakat seluruh dunia. Sekat-sekat negara dan waktu sudah tidak berlaku lagi dalam era *cyber space*.

Perkembangan teknologi di bidang informasi telah membuat dunia kian menyempit. Hampir tidak ada lagi daerah di belahan dunia yang tidak terjangkau oleh komunikasi canggih (*global syndrome*). Inilah yang kemudian disebut dengan *Bordeless World*. John Naisbitt, mengungkapkan "*we are moving toward the capability to communicate anything to anyone, anywhere, anyform voice, data. Textor emage at the speed of light?*". "kita sedang bergerak ke arah kemampuan berkomunikasi apa saja kepada siapapun, dimanapun, berbentuk apapun (baik itu) suara, data, tulisan atau gambar (citra) dengan (menggunakan kecepatan suara)" John Naisbitt juga mengungkapkan bahwa "*the new source of power is not money in the hands of a few but information in the hands of many*" (kekuatan baru dewasa ini bukanlah harta karun di tangan segelintir manusia tapi jaringan informasi di tangan banyak orang). Proses globalisasi ini hampir tidak memberikan peluang sedikitpun kepada semua negara di dunia ini untuk menolaknya.

Media telah menjadi kebutuhan pokok masyarakat modern. Dimana masyarakat modern setiap saat tidak bisa lepas dari media. Seluruh aspek kehidupan masyarakat modern telah dipengaruhi dan ditentukan oleh media khususnya media massa. Mulai dari cara makan, berpakaian, berperilaku sampai cara berpikir pun tidak lepas dari pengaruh media massa. Bahkan, bisa dikatakan hidup manusia modern sangat bergantung pada

---

<sup>1</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), XII

media massa. Mulai bangun tidur sampai tidur lagi.<sup>2</sup> Media massa telah menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia modern. Walaupun kita tahu bahwa itu tergantung manusianya mau mengikuti atau tidak. Tetapi satu sisi, pilihan tersebut akan membawa hikmah dan manfaat kepada kehidupan dirinya tetapi pada sisi lain akan membawa laknat dan kesengsaraan.<sup>3</sup>

Kemajuan teknologi di era global ini layaknya pedang bermukanya dua bagi umat manusia. Kemajuan teknologi tersebut bisa menjadi alat bantu yang sangat efektif. Tetapi pada saat yang bersamaan juga dapat menjadi media propaganda dan mampu menghancurkan sendi sendi kehidupan. Banyak media hanya berorientasi pada materi atau keuntungan semata. Tanpa memperhatikan efek efek dari sajian sajian yang terpampang di medianya. Bahkan tidak sedikit media media yang dengan sengaja menggiring masyarakat kepada kehancuran moral. Hegemoni barat telah masuk di system kehidupan masyarakat kita tanpa kita sadari. Akulturasi budaya tidak terelakan lagi, budaya ketimuran sedikit demi sedikit tersingkirkan digantikan dengan system budaya barat yang materialistic dan sekuler.

Walaupun kita tahu bahwa hadirnya media modern sangat membantu manusia dalam menyelesaikan masalah masalahnya. Akan tetapi realita dilapangan masih sangat banyak kita dapati hadirnya media justru malah mengikis nilai nilai moral, adat dan kebudayaan bangsa.

### **Media Massa**

Media massa terdiri dari dua kata yaitu media dan massa. Media adalah bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah atau perantara. Sedangkan Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu *mass* yang berarti kelompok atau kumpulan. Dengan demikian, pengertian media massa adalah perantara atau alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain (Sochadi, 1978:38). Media Massa (*Mass Media*) sering juga disingkat jadi “media” saja yaitu channel, saluran, sarana, atau alat yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa. Yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak (*channel of mass communication*). Mudahnya media massa adalah media atau sarana yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi atau pesan kepada masyarakat luas.

---

<sup>2</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), XII

<sup>3</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif, Pendekatan Lintasbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya) hal: 87

Sekarang kita memasuki era teknologi dan informasi, yang mana perkembangan teknologi dan informasi telah menjadikan dunia saat ini seperti “tanpa penghalang,” atau dengan kata lain dunia bisa di katakan sebuah “desa kecil.” Arus informasi bisa memasuki rumah dan kamar-kamar manusia di manapun manusia berada. Bahkan mengalir begitu saja tanpa ada yang mampu untuk menghalanginya. Perkembangan tersebut tentunya menjadikan manusia semakin dimanjakan dengan segala yang ada pada abad-abad terakhir ini. Manusia bisa menonton siaran langsung dari belahan dunia manapun, bisa mengakses informasi apapun dan mampu berkomunikasi dengan siapapun di belahan dunia lain. Perkembangan yang begitu pesan tersebut tentunya banyak efek, positif maupun negatif, sadar atau tak sadar, manusia sakan-akan dibawa kepada dunia yang kalau boleh dikatakan “dunia yang di kendalikan oleh media itu sendiri.”

Sebelum kita mendefinisikan apa itu media massa terlebih dahulu kita bahas tentang apa itu komunikasi massa. Karena media massa dan komunikasi massa adalah satu paket tak terpisahkan , bagaikan dua sisi mata uang yang keberadaanya selalu bersamaan. Banyak sekali para pakar komunikasi yang mencoba mendefinisikan apa itu komunikasi massa. Banyak ragam dan titik tekan yang dikemukakannya. Seperti yang dikemukakan oleh Nabel Jurdi dlam bukunya *Readings in Mass Communication* (1993) disebutkan bahwa” *in mass communication, there is no face to face contac* (dalam komunikasi massa tidak ada tatap muka antar peserima pesan).

Alexis S.Tan, berpendapat bahwa dalam komunikasi massa itu komunikatornya adalah organisasi sosial yang mampu memproduksi pesan dan mengirimkannya secara serempak kesejumlah orang banyal yang terpisah. Komunikator dalam komunikasi massa biasanya media massa (surat kabar, majalah penerbit buku, stasiun atau jaringan TV). Itu berarti komunikatornya bukan orang per orang seperti seorang wartawan misalnya. Wartawan merupakan salah satu bagian dari sebuah lembaga. Wartawan sendiri bukan seorang komunikator dalam komunikasi massa. Ia adalah orang yang sudah terinstitusikan / dilembagakan (*institutionalized person*) artinya berbagai sikap dan perilaku wartawan sudah diatur dan harus tunduk pada sistem yang sudah diciptakan dalam saluran komunikasi massa tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 20

Definisi lain pernah dikemukakan oleh Josep A. Devito yakni, ” *first, mass communication is communication addressed to masses, to an extremely large science. This does not mean that the audience includes all people or everyone who read or everyone who watches television; rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communication is communication mediated by audio and/ or visual transmitter. Mass communication is perhaps most easily and most logically defined by its forms: television, radio, newspaper, magazines, film, books, and tapes.* “ jika diterjemahkan bebas bearti “ pertama komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya.

Ini tidak bearti khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak bearti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar pemancar audio dan atau visual. Komunikasi massa barang akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita).<sup>5</sup>

Sementara itu menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988) menyebutkan bahwa “ *mass communication is a proses whereby mass- produced message are transmitted to large, anonymous, and heterogeneous masses of receivers* (komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan pesan yang diproduksi secara masal / tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim dan heterogen ). Namun, dari sekian banyak definisi itu ada benang merah kesamaan definisi satu dengan yang lain. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa).<sup>6</sup> Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Burhan Mungin dalam sosiologi komunikasi, beliau berkata “komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas.”<sup>7</sup> Baik itu melalui televisi, koran, majalah , radio dan yang lagi tren sekarang ini yaitu melalui media internet.

---

<sup>5</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), XII

<sup>6</sup> Ibid, 4

<sup>7</sup> Burhan Mungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2008), 71

Setelah kita mengetahui apa itu komunikasi massa maka kita bisa tahu bahwa komunikasi massa tidak mungkin terjadi tanpa adanya sebuah media penyalur yaitu media massa. Media massa terdiri dari dua kata yaitu media dan massa. Media adalah bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah atau perantara. Sedangkan Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu *mass* yang berarti kelompok atau kumpulan. Dengan demikian, pengertian media massa adalah perantara atau alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain (Soehadi, 1978:38). Media Massa (*Mass Media*) sering juga disingkat jadi “media” saja yaitu channel, saluran, sarana, atau alat yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa. Yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak (*channel of mass communication*). Mudahnya media massa adalah media atau sarana yang digunakan untuk menyebarkan informasi atau pesan kepada masyarakat luas.

Macam macam media massa:

1. Media Massa Cetak (*Printed Media*). Media Cetak adalah media yang terdiri dari lembaran kertas yang tertulis dengan sejumlah kata, kalimat, gambar, dan wacana yang ditata rapi serta berisikan berbagai macam informasi-informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, hiburan, tips, lapangan pekerjaan, bisnis, aspirasi, opini, promosi dan juga mengenai kejadian di dalam dan luar negara. Contoh dari media massanya adalah Koran, tabloid, majalah, buku, dan lain sebagainya
2. Media Massa Elektronik (*Electronic Media*). Media massa elektronik adalah media massa yang sarana komunikasinya mempergunakan peralatan elektronik .jenis media ini ada dua macam yaitu media audio dan audio visual. Media audio misalnya radio, HT dan semisalnya. Sedangkan media audio visual bisa berupa televisi, film dll.

Bahkan di era sekarang sudah tercipta lagi sebuah media yang hampir semua manusia dimuka bumi ini menggunakannya yaitu internet dan media online yang ada didalamnya. Media yang terakhir disebut ini adalah sebuah kekuatan media baru yang sangat menentukan. Dimana hampir setiap orang bisa mengaksesnya melalui *smart phone* tanpa harus ribet dan keluar uang banyak. Bahkan media

baru melalui internet ini tidak hanya menjadi kebutuhan masyarakat semata tetapi sudah menjadi gaya hidup (*life styl*) era modern seperti sekarang ini.

Berikut adalah beberapa fenomena tentang realita kehadiran media massa khususnya televisi dan internet dikehidupan kita. Kiranya ini bisa dijadikan satu alasan bahwa untuk saat ini dakwah lewat media massa adalah sesuatu yang urgen atau penting. Pertama kemajuan internet, untuk sekarang ini internet sedang booming dan trend, bahkan lambat laun diprediksikan masyarakat akan beralih semua ke medai internet dalam mencukupi kebutuhannya. Mulai dari kebutuhan yang sifatnya umum sampai kepada yang sifatnya khusus. Termasuk didalamnya kebutuhan manusia akan ilmu pengetahuan khususnya tentang agamanya. Karena dengan kemudahan dan kelengkapannya internet mampu mencukupi kebutuhan setiap orang yang memerlukannya. Tidak salah kalau kemudian muncul istilah “Mbah Google”. Seolah olah Google sudah menggeser kedudukan para kaum kiyai dan ulama dalam hal pemenuhan akan ilmu keagamaan. Jalur pertukaran informasipun sudah lewat internet semua. Apalagi ditambah dengan munculnya media media sosial seperti facebook, line, twiter, WA, youtube dan lain sebagainya. Hal itu menambah kokoh kedudukan jatingan internet dalam pertukaran informasi di abad moder seperti sekarang ini. Tentunya kita msih inggat efek yang ditimbulkan dari beredarnya video ariel peterpen, tidak hanya kalangan dewasa yang terusak tetapi lebih kepada generasi muda. Mereka diarahkan untuk hidup foya foya dan menikmati kenikmatan yang sifatnya sementara. Kemajuan teknologi telah membuat anak kecil besar sebelum waktunya. Dimana tidak, karena berbagai film asusila yang tidak pantas ditonton oleh anak kecil, sekarang dengan begitu mudah dapat diakses.

Ditambah lagi dengan maraknya game online, yang dampaknya sudah sangat terasa sekali dikehidupan kita. Contohnya Chrystian Rivera, dari Oklohama adalah seorang remaja berusia 14 tahun yang membunuh adik kandungnya sendiri, Linda. Ketika Rivera bermain Call of Duty: Black Ops, dia mendengar adik perempuannya menangis karena terjatuh. Merasa terganggu, ia meninggalkan game-nya dan kemudian membanting adiknya dengan sangat keras. Adiknya

dirawat dirumah sakit setelah orang tuanya datang malam itu juga. Linda meninggal 3 hari kemudian, dengan tulang tengkorak retak dan pembekuan darah. Rivera diadili dan dihukum sebagai tersangka, dan bertempat di pusat peradilan anak. Kemudian Will dan Josh Buckner adalah remaja yang berusia 13 dan 15 tahun. Mereka melukai dan membunuh pengendara kendaraan bermotor dengan menembakkan korban dengan senapan. Mereka mengaku meniru adegan seperti pada Grand Theft Auto 3, yang mana pemain harus membunuh orang sebanyak mungkin dengan senapan. Mereka mengklaim bahwa mereka "tidak pernah bermaksud untuk menyakiti siapa pun" Kemudian keduanya ditahan dan menghabiskan beberapa bulan pada kantor penahanan remaja bagian kejahatan. Setelah kejadian ini, orang tua mereka mencoba untuk mendapatkan asuransi untuk menutupi biaya kerusakan yang telah mereka timbulkan. Tetapi perusahaan asuransi menolaknya.<sup>8</sup>

Fenomena lain dari dampak media ini adalah melejitnya Norman Kameru. Seorang polisi yang secara mendadak terkenal karena unggahan video cainya cainya. Semua orang mumujinya dan mengagungkannya. Yang masih hangat lagi adalah gaya glamour syahrini dengan pesawat pribadinya dan juga dengan video maju mundur cantiknya. Seolah olah mampu mengatakan inilah pola kehidupan yan benar. Anehnya lagi banyak para remaja Indonesia mengidolakan dan mengikutinya tanpa kritikan sedikitpun.

Kedua adalah kemajuan televisi, Hampir di seluruh lapisan masyarakat, di segala tingkat strata pendidikan, tiada hari yang terlewat tanpa menonton televisi. Setiap orang, dari anak-anak, muda dan dewasa bahkan yang sudah uzur bisa dipastikan akan menghabiskan beberapa jam bahkan hampir seharian duduk dan menikmati tayangan televisi. Kehadiran televisi menyuguhkan berbagai acara yang beragam dan menarik tanpa kompromi. Artinya, ia hadir di tengah-tengah kita dengan sukarela, kapanpun kita ingin menikmatinya, kita cukup menekan sebuah tombol. Ditambah lagi dengan hadirnya 11 stasiun televisi nasional, seolah tidak ada kata bosan, kita merelakan setiap hari waktu kita bersamanya.

---

<sup>8</sup> <http://www.lihat.co.id/2014/02/10KasusKejahatanAkibatVideoGame.html#axzz3J7xxcmym>

Salah satu yang sangat menggelisahkan kita yakni saat menyaksikan tayangan-tayangan televisi belakangan ini. Hampir semua stasiun-stasiun televisi, menayangkan program acara (terutama sinetron) yang cenderung mengarah pada tayangan berbau kekerasan (sadisme), pornografi, mistik, dan kemewahan (hedonisme). Tayangan-tayangan tersebut terus berlomba demi rating tanpa memerhatikan dampak bagi pemirsanya. Kegelisahan itu semakin bertambah karena tayangan-tayangan tersebut dengan mudah bisa dikonsumsi oleh anak-anak.

Disadari atau tidak kehadiran televisi telah mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Baik dari cara berpakaian, cara bicara, cara bergaul, cara berjalan dan lain sebagainya. Bisa dipastikan bahwa hampir semua aktifitas masyarakat modern mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi telah mengikuti apa yang dilihatnya di televisi dalam artian diatur oleh televisi. Maraknya tayangan kekerasan melalui media televisi, baik dengan berita kriminal maupun dari sinetron-sinetron yang tidak mendidik, dianggap telah memberi dampak negatif kepada pemirsanya. Berbagai berita kriminal, dianggap justru menginspirasi dan mendorong makin maraknya tindakan kriminal lain di masyarakat. Sementara, tontonan yang mengandung unsur kekerasan, juga ditengarai mendorong orang berbuat yang sama. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dari Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Surabaya. Hasil penelitian itu menyebutkan bahwa pelaku kejahatan seperti pencurian, pembunuhan dan pemerkosaan mencontoh kejahatan yang dilakukan sebelumnya. Salah satunya, melalui referensi dari tayangan tindak kriminalitas di televisi yang akhirnya membuat pola imitasi di masyarakat. Menurut salah satu peneliti, Catur Suratnoaji, penelitian itu dilakukan pada 13 orang narapidana yang ada di Sidoarjo dan Malang. Ke-13 narapidana itu mendapat ilham melakukan tindak pidana dari tayangan di televisi. Mereka memodel dari apa yang ditayangkan televisi, sebut Catur dalam pemaparannya. Sebagaimana narapidana itu mengaku mendapat cara

menghapus jejak atau melakukan penipuan berdasarkan apa yang mereka lihat di televisi.<sup>9</sup>

Dari realita diatas menunjukan bahwa media dapat menimbulkan pengaruh yang kuat dalam diri kita (audiennya). Pantaslah kalau perang opini di media massa jauh lebih dahsyat dari pada perang fisik. Dalam perang opini ini juga bisa disebut sebagai *Ghazwul Fikri*.<sup>10</sup> Dimana perang opini ini mampu menjajah suatu kaum (masyarakat) tanpa merasa dijajah atau bisa disebut sebagai *hegemoni*.

## **BUDAYA**

Pada dasarnya budaya merupakan nilai nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui tersebut. Bahkan kadang sebuah nilai tersebut berlangsung dibawah alam bawah sadar individu dan diwariskan kepada generasi berikutnya.<sup>11</sup> Dengan demikian budaya bisa diartikan sebagai sebuah nilai atau praktik sosial yang berlaku dan dipertukarkan dalam hubungan antar manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Budaya adalah suatu Cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya juga bisa diartikan sebagai salah satu cara hidup dan berkembang yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>12</sup> Perwujudan budaya nampak dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku serta gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada saat tertentu juga. Budaya sangat erat kaitannya dengan sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Objek-objek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam indsutri dan pertanian, jenis-jenis transportasi, dan alat- alat perang, menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik

---

<sup>9</sup> <https://www.facebook.com/BAMizanKediri/posts/220367271444190>

<sup>10</sup> Adian Husaeni, *Penyesatan Opini* (Jakarta: Gema Insani, 2002), V

<sup>11</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal, 15

<sup>12</sup> Deddy Mulyana, Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.18

serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup setiap manusia dan sebagian besar pengaruh budaya terhadap kehidupan tidak disadari. Kita merasa biasa biasa saja karena itu sudah menjadi rutinitas keseharian kita.

Budaya ini biasanya memiliki keragaman antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Sehingga itu menjadi keunikan tersendiri dan menjadi ciri khas bagi masing masing daerah. Bentuk penerapan budaya di kehidupan masyarakat biasanya berupa norma norma tidak tertulis atau adat istiadat yang itu dipegang teguh oleh suatu perkumpulan masyarakat tertentu. Walaupun budaya sangat terjaga dan diwariskan dari generasi ke generasi di sebuah wilayah atau kelompok akan tetapi budaya juga bisa berubah ketika orang orang berhubungan antara satu dengan lainnya.<sup>13</sup> Apalagi ditambah dengan kemajuan teknologi sebagai media bertemunya budaya budaya seluruh dunia. Perubahan dan akulturasi budaya menjadi suatu hal yang tidak bisa dihindari.

Sebagai penambah wawasan kita terkait dengan kajian tentang budaya ini maka sedikit kita akan bahas apa itu kebudayaan. Duan kata ini kelihatannya sama atau mirip tapi sebetulnya keduanya merupakan sesuatu yang berbeda. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, Budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Dalam hal ini, Prof. Dr. Koentjoroningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar, seperti tindakan naluri, refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta. Bahkan tidankan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk manusia dalam gennya bersamanya (seperti makan, minum, atau berjalan), juga dirombak olehnya menjadi tindakan yang berkebudayaan.

Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai

---

<sup>13</sup> Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal, 20

rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Malinowski menyebutkan bahwa kebudayaan pada prinsipnya berdasarkan atas berbagai system kebutuhan manusia. Tiap tingkat kebutuhan itu menghadirkan corak budaya yang khas. Misalnya, guna memenuhi kebutuhan manusia akan keselamatannya maka timbul kebudayaan yang berupa perlindungan, yakni seperangkat budaya dalam bentuk tertentu, seperti lembaga kemasyarakatan. E.B Taylor (1873:30) dalam bukunya *Primitive Culture* kebudayaan adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hokum, adat-istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Dari penjelasan tentang budaya dan kebudayaan bisa kita mengambil kesimpulan bahwa perbedaan antara budaya dan kebudayaan adalah bahwa budaya itu merupakan cipta, rasa dan karsa suatu masyarakat, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa masyarakat tersebut.

### **Internet dan Budaya Cyber**

Ditinjau dari aspek budaya sebenarnya media yang berupa internet juga bisa dikatakan sebagai suatu budaya (Culture). Walaupun pada awalnya internet hanya merupakan model komunikasi yang sederhana bila dibandingkan dengan model komunikasi secara langsung atau *face to face*.<sup>14</sup> Namun pada perkembangan teknologi internet begitu luar biasa. Hampir hampir setiap orang yang hidup di zaman sekarang ini menjadikan internet sebuah kebutuhan. Bahkan lambat laun diprediksikan masyarakat akan beralih semua ke media internet dalam mencukupi kebutuhannya. Mulai dari kebutuhan yang sifatnya umum sampai kepada yang sifatnya khusus. Termasuk didalamnya kebutuhan manusia akan ilmu pengetahuan khususnya tentang agamanya. Karena dengan kemudahan dan kelengkapannya internet mampu mencukupi kebutuhan setiap orang yang memerlukannya.

Tidak salah kalau kemudian di era *cyberspacy* ini muncul istilah “Mbah Google”. Seolah olah Google sudah menggeser kedudukan para kaum kyai dan ulama dalam hal pemenuhan akan ilmu keagamaan. Jalur pertukaran informasi pun sudah lewat *cyberspacy* ini. Apalagi ditambah dengan munculnya media media sosial seperti facebook, line, IG,

---

<sup>14</sup> Rully Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya di Era Cyber* (Jakarta: Kencana, 2014), 51

twitter, WA, youtube dan lain sebagainya. Hal itu menambah kokoh kedudukan jatingan internet dalam pertukaran informasi di era cyber ini. Kondisi demikian menambah bukti bahwa *cyberspacy* menawarkan masyarakat dunia kepada alam maya yang dulunya hanya sekedar hiburan dan pelengkap saja namun seiring berjalannya waktu kemajuan teknologi mampu merubahnya menjadi benar benar ada dan nyata.

Kemajuan teknologi di era cyber telah membuat anak kecil besar sebelum waktunya. Dimana tidak, karena berbagai tayangan asusila yang tidak pantas ditonton oleh anak kecil, sekarang dengan begitu mudah dapat diakses. Masih sangat membekas di ingatan kita efek yang ditimbulkan dari beredarnya video ariel peterpen, tidak hanya kalangan dewasa yang terusak tetapi lebih kepada generasi muda. Mereka diarahkan untuk hidup foya foya dan menikmati kenikmatan yang sifatnya sementara.

Ditambah lagi dengan maraknya game online, yang dampaknya sudah sangat terasa sekali di kehidupan kita. Fenomena lain dari dampak budaya cyber ini adalah melejitnya Atta Halilintar. Seorang youtuber sukses dan terkenal karena unggahan video videonya di media youtube. Semua orang mumujinya dan mengagungkannya. Yang masih hangat lagi adalah gaya glamour pernikahan syahrini dan gaya nyentriknya Hotman Paris dengan pesawat pribadinya dan juga dengan status status artis artis nasinaol kita. Seolah olah mampu mengatakan inilah pola kehidupan yang benar. Anehnya lagi banyak para remaja Indonesia mengidolakan dan mengikutinya tanpa kritikan sedikitpun.

Indikator lain dari kuatnya budaya cyber ini juga bisa kita lihat betapa informasi tersebar dengan begitu cepatnya. Orang orang yang tidak bisa mengikuti perkembangan maka akan akan dikucilkan dan terasing dan dicap tidak gaul atau kolot. Masih jelas diingatan kita betapa anak anak muda Indonesia “menggandrungi” atau cinta buta kepada artis artis korea. Segala pernak pernik, tingkah laku, fashion bahkan sampai pada potongan rambut dan menu makan mereka ikuti tanpa kurang sedikitpun.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa hampir setiap harinya individu yang hidup di cyber era yang selalu bersentuhan dengan internet dan pernak pernik didalamnya. Lebih jauh lagi bahwa di dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama, masyarakat modern sudah tidak hanya mengandalkan kehidupan nyata semata. Akan tetapi mereka juga sudah ada ketergantungan dengan dengan dunia maya atau *cyberspacy*. Hal itu terbukti dengan semakin lengkapnya fasilitas dan layanan yang disediakan dan bisa

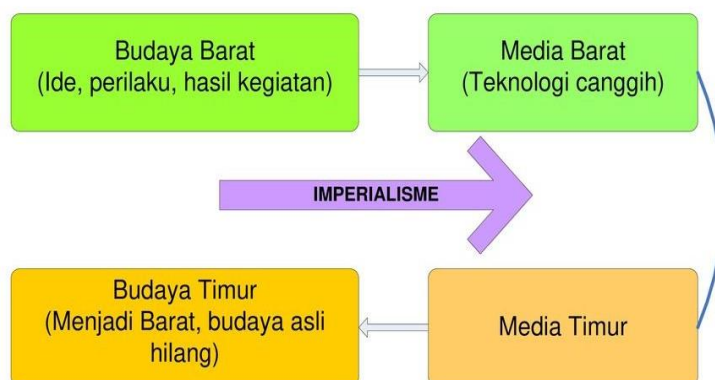
dimanfaatkan dari *cyberspace* untuk pemenuhan kebutuhan seluruh masyarakat dunia. Mulai dari kebutuhan informasi itu sendiri, kebutuhan fashion, kebutuhan transportasi, bahkan kebutuhan masalah hal hal yang sifatnya sangat privasi saja bisa dengan mudah kita dapatkan lewat media internet atau online.

### Cultural Imperialism Theory

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Herb Schiller pada tahun 1973. Tulisan pertama Schiller yang dijadikan dasar bagi munculnya teori ini adalah *Communication and Cultural Domination*. Teori imperialisme budaya menyatakan bahwa negara Barat mendominasi media di seluruh dunia ini. Ini berarti pula, media massa negara Barat juga mendominasi media massa di dunia ketiga. Alasannya, media barat mempunyai efek yang kuat untuk mempengaruhi media dunia ketiga. Media Barat sangat mengesankan bagi media di dunia ketiga. Sehingga mereka ingin meniru budaya yang muncul lewat media media yang diterbitkan dan disiarkan oleh negara Barat tersebut.<sup>15</sup>

## Skema Cultural Imperialism Theory

### Topik 5



Kebudayaan Barat memproduksi hampir semua mayoritas media massa di dunia ini, seperti baik media yang berupa cetak maupun elektronik audio visual. Mengapa mereka bisa mendominasi seperti itu? Pertama, mereka mempunyai kekuatan yang berupa dana. Dengan dana mereka akan bisa berbuat apa saja untuk memproduksi berbagai ragam sajian yang dibutuhkan media massa.

<sup>15</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Depok: RajaGrafindo Perkasa, 2014) cet: 4 Hal 175

Bahkan media Barat sudah dikembangkan secara kapitalis. Dengan kata lain, media massa Barat sudah dikembangkan menjadi industri yang juga mementingkan adanya sebuah keuntungan besar. Kedua, mereka mempunyai teknologi. Dengan teknologi modern yang mereka punyai memungkinkan sajian media massa diproduksi secara lebih baik, meyakinkan dan “seolah nyata”. Jika Anda pernah menyaksikan film Titanic ada kesan kapal Titanic tersebut benar-benar ada, padahal itu semua tidak ada. Bahkan ketika kapal tersebut akhirnya menabrak gunung es dan tenggelam, seolah para penumpang kapal itu seperti berenang di laut lepas, padahal semua itu semu belaka. Semua sudah bisa dikerjakan dengan teknologi komputer yang seolah kejadian nyata. Semua itu bisa diwujudkan karena negara Barat mempunyai itu semua.

Berapa banyak media massa Indonesia yang setiap harinya mengakses dari media massa Barat atau kalau berita dari kantor berita Barat. Setiap hari koran-koran di Indonesia seolah berlomba-lomba untuk menampilkan tulisan dari kantor berita asing. Bahkan, foto demonstrasi di Jakarta yang seharusnya bisa difoto oleh wartawan Indonesia sendiri justru berasal dari kantor berita AFP (Perancis). Sesuatu yang sulit diterima, tetapi nyata didepan mata kita semua. Dampak selanjutnya, orang-orang di negara dunia ketiga yang melihat media massa di negaranya akan menikmati sajian-sajian yang berasal dari gaya hidup, kepercayaan dan pemikiran. Kalau kita menonton film Independence Day saat itu kita sedang belajar tentang Bangsa Amerika dalam menghadapi musuh atau perjuangan rakyat Amerika dalam mencapai kemerdekaan.

Berbagai gaya hidup masyarakatnya, kepercayaan dan pemikiran orang Amerika ada dalam film itu. Mengapa bangsa di dunia ketiga ingin menerapkan demokrasi yang memberikan kebebasan berpendapat? Semua itu dipengaruhi oleh sajian media massa Barat yang masuk ke dunia ketiga.

Selanjutnya, negara dunia ketiga tanpa sadar meniru apa yang disajikan media massa yang sudah banyak diisi oleh kebudayaan Barat tersebut. Saat itulah terjadi penghancuran budaya asli negaranya untuk kemudian mengganti dan disesuaikan dengan budaya Barat. Kejadian ini bisa dikatakan terjadinya imperialisme budaya Barat. Imperialisme itu dilakukan oleh media massa Barat yang telah mendominasi media massa dunia ketiga. Salah satu yang mendasari munculnya teori ini adalah bahwa pada dasarnya

manusia tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan bagaimana mereka berpikir, apa yang dirasakan dan bagaimana mereka hidup.

Umumnya, mereka cenderung mereaksi apa saja yang dilihatnya dari televisi. Akibatnya, individu-individu itu lebih senang meniru apa yang disajikan televisi. Mengapa? Karena televisi menyajikan hal baru yang berbeda dengan yang biasa mereka lakukan. Teori ini juga menerangkan bahwa ada satu kebenaran yang diyakininya. Sepanjang negara dunia ketiga terus menerus menyiarkan atau mengisi media massanya berasal dari negara Barat, orang-orang dunia ketiga akan selalu percaya apa yang seharusnya mereka kerjakan, pikir dan rasakan. Perilaku ini sama persis seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari kebudayaan Barat.

### **Akulturasi Budaya**

Akulturasi budaya (*acculturation*) adalah berpaduan antara unsur-unsur kebudayaan yang berbeda dan bersatu dalam upaya membentuk kebudayaan baru tanpa dengan maksud menghilangkan kepribadian kebudayaannya yang asli. Secara istilah **akulturasi berasal dari bahasa Latin yaitu “acculturare” yang artinya “tumbuh dan berkembang bersama”**.

**Sedangkan, menurut Koentjaraningrat, akulturasi ialah** suatu proses sosial yang terjadi jika kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda. Syarat terjadinya suatu proses akulturasi yaitu adanya persenyawaan (*affinity*) yakni penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut, kemudian adanya keseragaman (*homogeneity*) seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.

Disisi lain **Menurut Herskovitz (1939) akulturasi** dipahami sebagai fenomena yang akan terjadi tatkala kelompok-kelompok individu yang memiliki budaya berbeda terlibat dalam kontak yang terjadi secara langsung, disertai perubahan terus-menerus, sejalan pola-pola budaya asal dari kelompok itu atau dari kedua kelompok itu. Akulturasi mengacu pada proses dimana kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain.

Misalnya, bila sekelompok orang dari Indonesia kemudian berdiam atau tinggal di Arab, secara sadar ataupun tidak kultur orang-orang tersebut pasti berangsur-angsur akan terpengaruhi oleh kultur budaya Cina sebagai negara dimana mereka tinggal. Begitu juga

secara bersamaan bisa dikatakan nilai-nilai, cara berperilaku, serta kepercayaan dari kultur setempat (negara Cina) akan menjadi terpengaruh oleh kultur yang ada pada sebagian orang Indonesia yang tinggal di Cina tersebut. Akhirnya muncullah suatu kebudayaan baru hasil dari akulturasi budaya tersebut.

### **Proses Akulturasi Budaya**

Proses terjadinya akulturasi budaya dalam masyarakat biasanya memakan waktu lama akan tetapi ada yang hanya membutuhkan waktu sedikit, semua kondisi akulturasi tersebut tentu saja bergantung pada persepsi masyarakat setempat terhadap budaya asing yang masuk. Akulturasi bisa terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama apabila masuknya melalui proses pemaksaan dalam masyarakat, hal ini tentu saja akan menimbulkan konflik sosial yang dapat merusak keteraturan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Akan tetapi jika sebaliknya masuknya akulturasi ini melalui proses damai, maka akulturasi tersebut akan relatif lebih cepat karena ada rasa saling menerima anatar satu dengan yang lainnya. Bentuk akulturasi baik dengan pemaksanaan maupun dengan damai memiliki pati mempunyai efek atau dampak dan hasil yang berbeda. Biasanya jika akulturasi dilakukan dengan keadaan pemaksaan seperti yang dilakukan oleh penjajah di Indonesia. Maka akulturasi yang ada akan hilang dengan cepat ketika penjajahan telah kalah dan meninggalkan Indonesia. Sedangkan bila akulturasi dilakukan secara damai maka kecenderungan budaya yang ada tersebut akan berlangsung sangat lama dan melekat erat dalam kehidupan masyarakat.

Akulturasi bisa terjadi melalui kontak budaya yang bentuknya bermacam-macam, antara lain sebagai berikut.

- a. Kontak sosial pada semua lapisan masyarakat, sebagian masyarakat, atau bahkan antar individu dalam dua masyarakat.
- b. Kontak budaya dalam situasi bersahabat atau situasi bermusuhan.
- c. Kontak budaya antara kelompok yang menguasai dan dikuasai dalam seluruh unsur budaya, baik dalam ekonomi, bahasa, teknologi, kemasyarakatan, agama, kesenian, maupun ilmu pengetahuan.
- d. Kontak budaya antara masyarakat yang jumlah warganya banyak atau sedikit.

- e. Kontak budaya baik antara sistem budaya, sistem sosial, maupun unsur budaya fisik.

### **Pengaruh Media Terhadap Budaya**

Perkembangan teknologi informasi telah menunjukkan kemajuan sangat pesat. Kemajuan itu telah menyebabkan manusia lebih mudah untuk berhubungan satu sama lain. Informasi dan peristiwa yang terjadi berbagai belahan dunia dengan cepat dapat diketahui oleh manusia di benua lain. Masyarakat dunia dewasa ini dapat menikmati acara kecanggihan teknologi media dengan sangat mudah.

Baik itu media televisi maupun secara lebih luas adalah internet dan serba serbi yang ada didalamnya. Seringkali dinamika itu mengejutkan karena terjadi di luar dugaan atau perhitungan akal. Dengan semakin meluasnya arus informasi ke seluruh dunia, globalisasi informasi pun menciptakan keseragaman pemberitaan ditengah-tengah masyarakat dunia. Berdasarkan uraian di atas maka bisa kita simpulkan bahwa pengaruh media khususnya media massa sangat kuat dan menghujam terhadap budaya budaya yang ada di dunia. Semua masyarakat dilapisan penjeru dunia tersambung atau terhubung dengan adanya saluran internet. Tentunya kemudahan kemudahan yang disajikan tidak serta merta membawa dampak positif. Akan tetapi sisi negatifnya juga sangat terasa sekali di kehidupan masyarakat dunia.

Tak dapat dipungkiri bahwa faktor kemajuan peradaban dunia sebagai indikasi kemajuan berpikir umat manusia, tak salah apabila disebut bahwa umat manusia dewasa ini telah dihadapkan pada situasi yang serba maju, instant dan pola pemikiran yang kritis. Kemajuan peradaban itu sedikit banyaknya mengakibatkan perubahan disegala aspek kehidupan individu, keluarga, masyarakat. Lebih khususnya dalam perubahan budaya budaya lokal yang seolah olah menjelma menjadi budaya global. Banyak diantara masyarakat itu menerima perubahan budaya sebagai sesuatu yang lumrah yang harus dijalani dan dimaklumi bersama. Tetapi sebagian yang lain menganggap bahwa budaya asli warisan leluhur yang wajib dijaga dan dilestarikan dan harus dipertahankan dari pengaruh budaya budaya asing yang datang dari luar.

Sebagian masyarakat memosisikan media massa sebagai alat hiburan. Mereka menghidupkan televisi terkadang hanya ingin menyaksikan film drama, serial komedi atau hanya ingin mendapatkan informasi kondisi cuaca. Sebagian lain membeli koran hanya

untuk membaca berbagai iklan dan berita olahraga atau ulasan terkait kehidupan para aktor sinema yang dimuat di dalamnya. Ada juga dari mereka yang memanfaatkan radio hanya untuk mendengarkan musik kesukaannya atau selama berjam-jam menggunakan komputer pribadi untuk bermain game. Biasanya, masyarakat seperti ini tidak mengkhawatirkan akan dampak negatif dari media terhadap perubahan perilaku dan budayanya.

Jika mereka memprotes media, terkadang hanya karena tidak menemukan acara yang disukai di antara berbagai acara yang disajikan. Namun, banyak pakar yang mengkhawatirkan akan dampak media massa terhadap opini dan budaya masyarakat. Mereka menilai banyak media yang merugikan dan dampak negatifnya lebih besar dibandingkan manfaat yang diperoleh, karena isi acara dan rubrik yang disajikan baik di media cetak, visual atau audio visual mempromosikan berbagai hal yang kontroversial atau membawa misi tertentu. Para ahli itu menggambarkan media sebagai aktor utama panggung politik dan budaya, dan menilainya sebagai ancaman terhadap budaya itu sendiri.

Hubungan masyarakat antara satu dan lainnya dengan fasilitas tersebut semakin meningkat dan bervariasi. Para kritikus media meyakini bahwa dunia media saat ini tidak lagi menjaga standar dan aturan dalam membangun komunikasi dan hanya bersandar pada kerangka agenda, penulisan dan ucapan, serta tidak memperhatikan isinya. Hal ini menyebabkan munculnya ide-ide semisal “*Global Village*” atau “Integrasi Budaya”, di mana media digunakan untuk membantu menghapus keanekaragaman budaya di tingkat internasional. Pada dekade 1960-an, Marshall McLuhan, seorang pakar media massa dari Kanada, mengatakan bahwa komunikasi yang mudah dan cepat telah menghubungkan manusia antara satu dan lainnya, bahkan hubungan internasional telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Sebenarnya, tema perkataan McLuhan didasarkan pada penghapusan keragaman budaya dan penyatuan masyarakat berlandaskan pada satu budaya tertentu. Mungkin pada awalnya, pandangan McLuhan dinilai positif, namun ternyata sebaliknya, perluasan pandangan itu telah merugikan budaya masyarakat.

Barat dengan berbagai cara dan propagandanya, khususnya melalui media, berupaya menarik perhatian masyarakat internasional terhadap budaya dan bahasa mereka. Sebagai contoh, media-media Eropa mengenalkan budaya dan bahasa Barat

termasuk bahasa Inggris sedemikian rupa, sehingga tercipta opini bahwa budaya dan bahasa mereka lebih baik daripada budaya dan bahasa bangsa lain. Herannya kondisi seperti yang diharapkan Barat seolah olah diamini oleh negara negara Timur. Baik disadari maupun tidak serangan budaya budaya Barat tersebut nyata dan dampaknya sangat luar biasa.

Saking kuatnya hegemoni Barat dalam aspek budaya budaya lokal ini, sampai sampai efeknya tidak hanya dikota kota besar saja . akan tetapi dengan kecanggihan media dan pernak pernik didalamnya dampak dari penjajahan budaya melalui media ini sampai ke pelosok pelosok negri. Sebagai contoh kecilnya adalah bagaimana ketabuan yang merupakan bagian dari nilai nilai budaya orang pedesaan lama kelamaan digerogeti oleh keadaan yang mengatasnamakan budaya “modern” atau lebih tepatnya adalah budaya Barat.

Cara berpakaian adat ketimuran yang senantiasa mengedepankan sopan santu, tertutup dan penuh kesederhanaan, sedikit demi sedikit sudah berubah lebih terbuka dan sangat luar biasa sebagaimana kita ketahui bersama. Cara bersikap, berpikir, cara berinteraksi dengan sesama semuanya sudah berubah seiring dengan perkembangan teknologi modern yang salah satunya adalah kecanggihan media dan serba serbi didalamnya. Didalam kajian komunikasi, khususnya komunikasi massa, realita “penjajahan” budaya lewat media sebagaimana dipaparkan diatas dinamakan *Cultural Imperialism Theory*.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian pembahasan tentang Media dan Budaya yang diteropong dari *Cultural Imperialism Theory* diatas, setidaknya kita bisa mengambil beberapa kesimpulan. Diantaranya adalah bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu produk modernisasi yang sangat terasa pengaruhnya di masyarakat dunia. Diantara wujud dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tersebut adalah adalah media massa.

Kita tahu bahwa media massa tidak bebas nilai dan siapa yang menguasai media massa maka dia pada dasarnya telah menguasai segalanya. Ditambah dengan sebuah realita bahwa umat manusia di dunia ini hampir hampir memposisikan media massa sebagai kiblat pemenuhan kebutuhan keseharian mereka. Sehingga pengaruh media massa sangat

kelihatan sekali ditatanan kehidupan masyarakat dunia. Selain dampak positif, efek negatif dari pengaruh media massa juga sangat terasa di kehidupan masyarakat, khususnya adalah pengaruh media massa terhadap budaya budaya yang ada.

Lebih khususnya adalah perubahan budaya budaya lokal yang seolah olah menjelma menjadi budaya global. Media punya andil besar dalam menghapus keanekaragaman budaya di tingkat internasional. Secara lebih khusus kehadiran media media negara maju dengan mudah dan cenderung menjadi sebuah kebanggaan bagi negara negara berkembang. Padahal secara tidak langsung kondisi tersebut adalah bentuk nyata dari “penjajahan” budaya melalui media.

Lebih khususnya saat itulah terjadi penghancuran budaya budaya lokal oleh budaya Barat. Kejadian ini bisa dikatakan terjadinya imperialisme budaya Barat. Disamping itu banyak diantara masyarakat itu menerima perubahan budaya sebagai sesuatu yang lumrah yang harus dijalani dan dimaklumi bersama. Tetapi sebagian yang lain menganggap bahwa budaya asli warisan leluhur yang wajib dijaga dan dilestarikan dan harus dipertahankan dari pengaruh budaya budaya asing yang datang dari luar.

### **Daftar Pustaka**

- Aripudin, Acep, *Dakwah AntarBudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- James W. Tankard, Jr. Werner J. Severin, *Teori komunikasi (Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa)* Jakarta: Prenada Media Group, 2015
- Koontz, Harold, *Management*, Los Angeles: McGraw- Hill, 2005
- Jalaludin Rahmad, Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Liliweri,Alo, *Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif Pendekatan Lintasbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Massa*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2008

- Mungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2008
- Nasrullah, Rulli, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Kencana, 2012
- Nasrullah, Rully, *Komunikasi Antarbudaya di Era Cyber*, Jakarta: Kencana, 2014
- Nurudin. *Komunikasi massa*, Malang: Cespur, 2003
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Wahyuni,Isti Nursih, *Komunikasi Massa*, Yogyakarta: Garha Ilmu, 2014
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Sihabudin,Ahmad, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011